

Penerapan Model Pembelajaran PBL Berbantu Media Kantong Bilangan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II

Ratna Yusi Lestari, Yulianti, Setyo Agung Widodo

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia
ratna.yusi@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the improvement of student learning outcomes through the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model assisted by Number Bag Media in Class II Students at SDN Tanjungrejo 5 Malang. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method. This study was conducted in two cycles. Each cycle involves 4 stages, namely: Planning, Action, Observation, and Reflection. Data collection techniques use observation and tests. When the action has not been given, only 10 students or 36% of students met the KKM requirements. In the action activities of cycle I, there was an increase, namely 16 students or 57% who achieved KKM and in cycle II there were 24 students or 86% who succeeded in achieving learning completeness. The average value of learning outcomes in cycle I and cycle II also increased from 71 to 81. This shows an increase in student learning outcomes in the material of counting up to 100 using number pocket media from cycle I to cycle II.*

Key Words: *Problem Based Learning; Number Pocket Media; Learning Outcomes*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Kantong Bilangan pada Siswa Kelas II di SDN Tanjungrejo 5 Malang. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus melibatkan 4 tahapan, yaitu : Perencanaan (Planning), Tindakan (Action), Pengamatan (Observation), dan Refleksi (Reflection). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Saat belum diberikan tindakan, hanya 10 siswa atau 36% siswa yang memenuhi syarat KKM. Pada kegiatan tindakan siklus I terjadi peningkatan yaitu 16 siswa atau 57% yang mencapai KKM dan siklus II terdapat 24 siswa atau 86% yang berhasil mencapai ketuntasan belajar. Nilai rata-rata hasil belajar siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan dari 71 menjadi 81. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi membilang sampai 100 menggunakan media kantong bilangan dari siklus I ke siklus II.*

Kata kunci: *Problem Based Learning; Kantong Bilangan; Hasil Belajar*

Pendahuluan

Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Teguh Triyanto, 2014). Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan (Elihami & Syahid, 2018). Jadi, dari paparan diatas dapat disimpulkan pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan individu untuk mempersiapkan kehidupan dimasa mendatang.

Saat ini Indonesia menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif dan progresif. “Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada siswa” (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020). Dengan kurikulum merdeka siswa diharapkan lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Guru berperan sebagai fasilitator dimana guru memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri tanpa rasa paksaan.

Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang dipelajari dalam setiap jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, hingga sampai dengan Perguruan Tinggi. Matematika memiliki nilai-nilai yang penting dalam membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas. Nilai-nilai dalam pelajaran matematika sangat membantu Siswa dalam menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Supaya dapat menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan sangat diperlukan penguasaan matematika sejak dini (Suwartini S, dkk, 2017). Oleh karena itu, matematika adalah salah satu ilmu yang penting di pelajari siswa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kecakapan abad 21 secara global dijabarkan dalam 4 kategori yang dikemukakan oleh (Prayogi & Estetika, 2019:145) meliputi; 1) cara berpikir, 2) cara untuk bekerja, 3) alat untuk bekerja, 4) cara untuk hidup. Dikemukakan oleh Mulyasa (2015:52) bahwa pentingnya guru untuk memahami karakteristik siswa. Maka dalam mewujudkan pembelajaran kurikulum Merdeka yang sesuai abad 21, salah satunya menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Hal ini sejalan dengan pendapat kurnia, dkk dalam jurnal (Fauzia, 2018:42) menyatakan model Problem Based Learning (PBL) menjadikan masalah autentik sebagai fokus pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu menyelesaikan masalah melalui kemampuan berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, melalui proses kegiatan pembelajaran tertentu siswa akan memperoleh hasil akhir sebagai tolak ukur ketercapaian pemahaman dalam pembelajaran. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Susanto (2019:8) terkait hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ibrohim (dalam Cahyaningsih, 2018) menyatakan bahwa hasil belajar siswa diperoleh setelah berakhirnya proses belajar yaitu ranah kognitif, karena pada ranah ini siswa hanya menunjukkan pengetahuan saja dalam pembelajaran dan belum pada ranah yang lainnya.

Menurut penelitian awal yang dilakukan fakta bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh rendahnya pemahaman siswa dalam mencapai pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga sulit untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Sebab yang lainnya adalah belum terjadinya suasana aktif dalam diskusi dan kurangnya keterlibatan siswa secara langsung. Menurut Slameto (2015) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor-faktor internal lainnya yaitu jasmani,

faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Kenyataannya saat ini di kelas II SDN Tanjungrejo 5 Malang masih ada beberapa siswa masih di bawah nilai KKM yang telah ditetapkan. Setelah dilakukan observasi, terdapat beberapa kemungkinan penyebab rendahnya hasil belajar siswa yakni pertama, pembelajaran yang digunakan masih menggunakan model pembelajaran tradisional seperti model pembelajaran ceramah sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran matematika. Kedua, kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran seperti tanya jawab sehingga pembelajaran tidak berpusat pada siswa. Ketiga, media pembelajaran yang tidak memenuhi kebutuhan peserta didik. Di SDN Tanjungrejo 5 Malang tempat penelitian dilakukan, fakta ini masih banyak ditemukan. Guru diharapkan menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam melakukan pembelajaran di kelas.

Siswa di sekolah dasar memiliki umur antara 7 sampai 12 atau 13 tahun, dimana pemikiran siswa masih bersifat konkret. Pada fase operasional konkret anak sudah mampu berfikir logis meski masih terbatas pada objek yang konkret. Perilaku yang tampak pada siswa adalah ide berdasarkan pemikiran dan masih terikat pada benda-benda atau kejadian yang akrab dengan kehidupan siswa atau bersifat konkret. Maka beberapa pembelajaran disekolah dasar yang bersifat abstrak sebisa mungkin dapat disampaikan dengan pembelajaran bersifat konkret agar lebih mudah dipahami siswa.

Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola kelasnya. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh pada proses pembelajaran di kelas. Dengan media pembelajaran yang tepat, membuat siswa dapat belajar secara aktif dan bermakna. Tentu pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa sehingga dapat mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya memahami materi yang baru diterima.

Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas belajar dikelas. Siswa akan lebih aktif dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam ketika mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media kantong bilangan. Tujuannya adalah untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dan memungkinkan mereka untuk mandiri dalam memperoleh pengetahuan. Media ini memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan siswa, seperti yang diungkapkan oleh Heruman (2014: 7). Sebagai guru matematika, penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pemanfaatan media kantong bilangan dalam proses pembelajaran.

Salah satu media pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran matematika adalah media Kantong Bilangan. Media Kantong Bilangan merupakan media pembelajaran yang dilengkapi kotak-kotak untuk membantu siswa menentukan nilai tempat suatu bilangan (Kundarsih & Santoso, 2022). Media ini berbentuk segi empat dengan tiga kotak yang menempel atau disebut dengan Kantong Bilangan. Kantong Bilangan tersebut berfungsi sebagai penentu nilai suatu bilangan, yaitu satuan, puluhan, dan ratusan. Dengan menggunakan media Kantong Bilangan siswa akan terlibat langsung dengan

sumber belajar yang akan membantu mereka menyesuaikan diri lebih cepat dan memahami materi yang diajarkan (Cahya, 2020).

Siswa langsung berinteraksi dengan media yang memperlihatkan objek nyata sehingga memudahkan siswa memahami dan menentukan nilai tempat suatu bilangan dengan lebih mudah (Pratama, 2019). Kantong Bilangan membuat siswa belajar dengan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang materi tersebut dan lebih jauh lagi hasil belajar siswa (Kundarsih & Santoso, 2022). Siswa akan lebih bersemangat mengikuti pembelajaran dengan cara yang menarik dan menyenangkan apabila mereka terlibat langsung dalam prosesnya sehingga dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, media Kantong Bilangan cocok digunakan untuk pembelajaran matematika terutama pada materi nilai tempat bilangan. Dengan mengintegrasikan media tersebut maka siswa dapat secara langsung mengenal dan mengetahui nilai tempat bilangan yaitu satuan, puluhan, dan ratusan. Melalui media Kantong Bilangan diharapkan mampu membantu siswa agar lebih mudah mengenal nilai tempat bilangan dan diharapkan dapat mempermudah siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Peneliti terdahulu telah menunjukkan bahwa penggunaan media yang konkret dan menarik dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Penelitian pertama oleh Endah Dewi Lestari et al menunjukkan rata-rata nilai siswa sebelum Tindakan adalah 67,9%, dan setelah diberi Tindakan menggunakan media kantong bilangan menjadi 85,7%. Penelitian kedua oleh Aminah menunjukkan hasil belajar siswa hanya mencapai 33% sebelum Tindakan diterapkan. Namun, setelah diberikan Tindakan pembelajaran dengan memanfaatkan media kantong bilangan, hasil belajar siswa meningkat drastis menjadi 93%. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kantong bilangan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas II Sekolah Dasar. Namun, di kelas II SDN Tanjungrejo 5 Malang, siswa menunjukkan hasil belajar yang rendah terutama dalam materi membilang sampai 100.

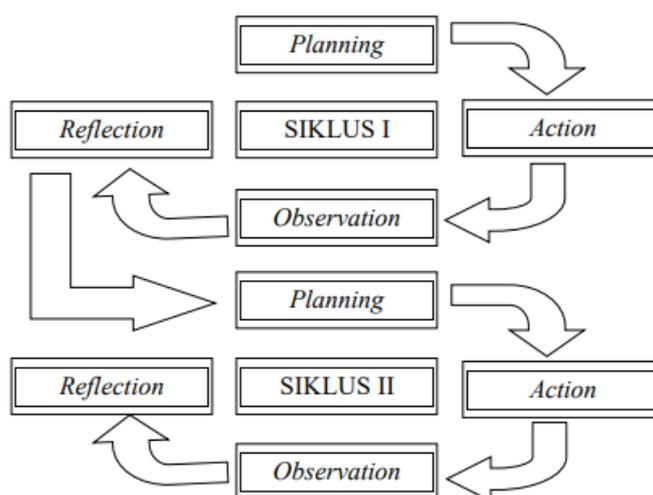
Berdasarkan hasil penilaian awal dengan siswa kelas II SDN Tanjungrejo 5 Malang yang berjumlah 28 siswa, hanya 36% atau 10 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM, sedangkan sisanya sebanyak 64% atau 18 siswa mendapatkan nilai dibawah KKM. Penyebab dari situasi ini adalah penggunaan media pembelajaran yang konvensional serta rendahnya pemahaman siswa tentang materi membilang sampai 100. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti memilih untuk menggunakan media kantong bilangan yang memenuhi kebutuhan siswa untuk berpikir secara konkret. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Kantong Bilangan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II".

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Kantong Bilangan pada Siswa Kelas II di SDN

Tanjungrejo 5 Malang pada materi membilang sampai 100. Penelitian ini terbagi menjadi dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Permasalahan yang muncul ada siklus I merupakan permasalahan yang dipecahkan pada siklus II. Selanjutnya, kegiatan dimulai lagi seperti kegiatan pada siklus I, yakni meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dengan perubahan-perubahan untuk menyelesaikan permasalahan pada siklus I. Berikut adalah rincian kegiatan pada setiap siklus penelitian tindakan kelas (Gambar 1.).

1. Planning/perencanaan merupakan tahap awal penelitian dalam mempersiapkan berbagai keperluan dan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian, seperti modul ajar, LKPD, media pembelajaran, lembar observasi, dan tes hasil belajar.
2. Action/tindakan merupakan tahap dimana peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat
3. Observation/observasi merupakan tahapan pengamatan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa menggunakan observasi dan tes evaluasi.
4. Reflection/refleksi merupakan tahap dimana peneliti melihat hasil observasi dan mendiskusikan hal-hal yang muncul saat pembelajaran berlangsung, baik dari kelebihan maupun kekurangan. Kekurangan yang muncul nantinya akan menjadi acuan agar pada siklus berikutnya dapat diperbaiki.



Gambar 1. Skema Rancangan Kegiatan Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 hingga 17 Maret 2025 di SDN Tanjungrejo 5 Malang. Subjek penelitian ini adalah 28 siswa kelas II yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes. Data yang dikumpulkan terdiri dari dua bagian yaitu data proses, yang mencakup observasi tindakan siswa selama proses pembelajaran dan data hasil, yang berupa data tertulis dari tes evaluasi

materi membilang sampai 100 menggunakan media kantong bilangan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif mengamati perubahan perilaku siswa selama tindakan, sedangkan analisis kuantitatif mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai siswa dari tes evaluasi yang mereka selesaikan secara individu.

Hasil dan Pembahasan

Pra Siklus

Tes pra siklus ini bertujuan untuk mengidentifikasi situasi awal kemampuan matematika siswa sebelum penerapan media kantong bilangan. Hasil tes ini akan menjadi pembanding untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan media kantong bilangan dalam pembelajaran matematika di kelas II SDN Tanjungrejo 5 Malang.

Tabel 1. Hasil Pra Siklus

No.	Keterangan	Hasil Pra Siklus
1	Nilai rata-rata	60
2	Jumlah siswa yang tuntas	10
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	18
4	Presentase ketuntasan belajar	36%
5	Presentase ketidaktuntasan belajar	64%

Berdasarkan informasi dari Tabel 1, 18 dari 28 siswa di kelas II SDN Tanjungrejo 5 Malang belum menyelesaikan tes awal untuk mata pelajaran matematika, materi membilang sampai 100. Hasil pra siklus menunjukkan bahwa secara umum, kemampuan belajar siswa dalam materi tersebut masih rendah. Hanya 10 dari 28 siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya yang lebih besar dan terarah untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar mencapai KKM atau bahkan lebih tinggi.

Berdasarkan hasil pra siklus, nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 60. Angka ini menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa masih berada di bawah standar yang diharapkan. Dari total jumlah siswa, hanya 10 orang yang berhasil mencapai ketuntasan, sementara 18 siswa lainnya belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Hal ini tercermin dari persentase ketuntasan belajar yang hanya mencapai 36%, sedangkan ketidaktuntasan belajar mencapai 64%.

Rendahnya nilai rata-rata dan tingginya persentase siswa yang belum tuntas menunjukkan bahwa pembelajaran pada tahap pra siklus belum berjalan secara optimal.

Kondisi ini mengindikasikan perlunya perbaikan dalam strategi pembelajaran, baik dari segi metode, media, maupun pendekatan yang digunakan. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya perbaikan melalui pelaksanaan pembelajaran yang lebih inovatif, pemberian program remedial, serta pendampingan belajar secara lebih intensif, agar semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih maksimal.

Siklus 1

Dalam pertemuan ini, peneliti memanfaatkan media Kantong Bilangan untuk membantu proses pembelajaran siswa pada materi membilang sampai 100. Pertama, peneliti memperkenalkan media tersebut kepada siswa dengan menjelaskan langkah-langkah penggunaannya. Penelitian ini terbagi menjadi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan media Kantong Bilangan sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuannya adalah agar siswa kelas II SDN Tanjungrejo 5 Malang dapat mencapai nilai di atas KKM pada materi membilang sampai 100.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti menjalankan rencana yang telah disusun sebelumnya. Peneliti menggunakan Modul Ajar dan menghabiskan waktu sekitar 70 menit untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pengamatan

Pada tahap pengamatan, peneliti mengamati siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Tujuan pengamatan ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas media Kantong Bilangan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi membilang sampai 100 menggunakan media kantong bilangan masih belum maksimal, meskipun peneliti telah menunjukkan cara penggunaannya secara langsung.

Tabel 2. Hasil Siklus 1

No.	Keterangan	Hasil Siklus 1
1	Nilai rata-rata	71
2	Jumlah siswa yang tuntas	16
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	12
4	Presentase ketuntasan belajar	57%
5	Presentase ketidaktuntasan belajar	43%

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat bahwa persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus 1 lebih tinggi dibandingkan dengan pra siklus. Tabel tersebut telah menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pra siklus. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 71. Kenaikan ini menunjukkan adanya perkembangan positif dalam pencapaian hasil belajar siswa setelah dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan juga bertambah menjadi 16 orang atau sebesar 57% dari total siswa. Meskipun demikian, masih terdapat 12 siswa atau sebesar 43% yang belum tuntas. Meskipun angka ketuntasan belum mencapai target yang ideal, tren peningkatan ini mencerminkan bahwa langkah-langkah perbaikan yang diterapkan pada siklus ini mulai menunjukkan hasil.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media kantong bilangan dalam pembelajaran matematika materi membilang sampai terbukti meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media kantong bilangan pada siklus 1 menghasilkan hasil yang lebih baik dibandingkan sebelum media tersebut digunakan. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan penerapan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, serta penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik. Namun, angka ketidaktuntasan yang masih cukup besar mengindikasikan perlunya tindak lanjut lebih intensif.

Oleh karena itu, untuk mencapai tingkat ketuntasan yang lebih optimal pada siklus berikutnya, perlu dilakukan analisis terhadap kesulitan-kesulitan spesifik yang dihadapi siswa. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih terarah, serta bimbingan individual bagi siswa yang belum tuntas, agar semua siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan standar yang ditetapkan. Namun, meskipun menunjukkan hasil yang positif, peneliti belum

mencapai target yang diharapkan pada siklus 1 ini. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus 2 untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Siklus 2

Pada pertemuan selanjutnya, peneliti menaruh fokus pada penerapan media kantong bilangan yang lebih mendalam. Siklus 2 penelitian ini tetap mengikuti empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Peneliti juga memasukkan kegiatan tepuk semangat untuk menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan menyenangkan di kelas. Tujuannya adalah untuk membantu siswa merasa lebih nyaman dan mengurangi rasa malu sehingga mereka dapat menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Hasilnya, seiring berjalannya waktu, siswa mulai merasa lebih nyaman dan terlibat dalam kegiatan belajar bersama.

Tabel 3. Hasil Siklus 2

No.	Keterangan	Hasil Siklus 2
1	Nilai rata-rata	81
2	Jumlah siswa yang tuntas	24
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	4
4	Presentase ketuntasan belajar	86%
5	Presentase ketidaktuntasan belajar	14%

Pada pelaksanaan Siklus 2, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 81, yang jauh melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa telah memahami materi pembelajaran dengan baik.

Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 24 siswa dari total 28 siswa di kelas II SDN Tanjungrejo 5 Malang, atau setara dengan 86% tingkat ketuntasan belajar. Sebaliknya, hanya 4 siswa atau 14% yang masih belum memenuhi standar ketuntasan belajar. Pencapaian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan dalam siklus kedua berjalan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Peningkatan yang tajam ini tidak terlepas dari berbagai upaya perbaikan yang dilakukan, seperti pemanfaatan metode pembelajaran yang lebih interaktif, penyediaan media pembelajaran yang relevan, serta bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Selain itu, peningkatan motivasi belajar siswa dan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan ini. Meskipun masih ada sebagian kecil siswa yang belum tuntas. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan kemampuan membaca siswa, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes tulis yang diberikan oleh guru. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kantong bilangan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN Tanjungrejo 5 Malang dalam materi membilang sampai 100, maka pelaksanaan siklus dapat dihentikan karena indikator keberhasilan telah terpenuhi.

Rekapitulasi Hasil Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2

No.	Keterangan	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	75	75	75
2	Nilai rata-rata	60	71	81
3	Jumlah siswa yang tuntas	10	16	24
4	Jumlah siswa yang tidak tuntas	18	12	4
5	Presentase ketuntasan belajar	36%	57%	86%
6	Presentase ketidaktuntasan belajar	64%	43%	14%

Peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar matematika siswa kelas II SDN Tanjungrejo 5 Malang pada materi membilang sampai 100 terlihat jelas dari perbandingan hasil pra siklus hingga Siklus 2. Data yang tercantum dalam Tabel 4 memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan yang dicapai oleh siswa setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran.

Pada tahap pra siklus, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 60, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75. Dari 28 siswa, hanya 10 siswa atau sebesar 36% siswa yang berhasil tuntas, sementara 18 siswa atau sebesar 64% siswa belum tuntas. Angka ini menjadi indikator awal bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada pra siklus tidak cukup efektif dalam membantu siswa memahami materi dengan baik.

Setelah dilakukan penerapan media kantong bilangan pada Siklus 1, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 71, yang meskipun belum mencapai angka KKM, menunjukkan progres yang positif. Dalam siklus

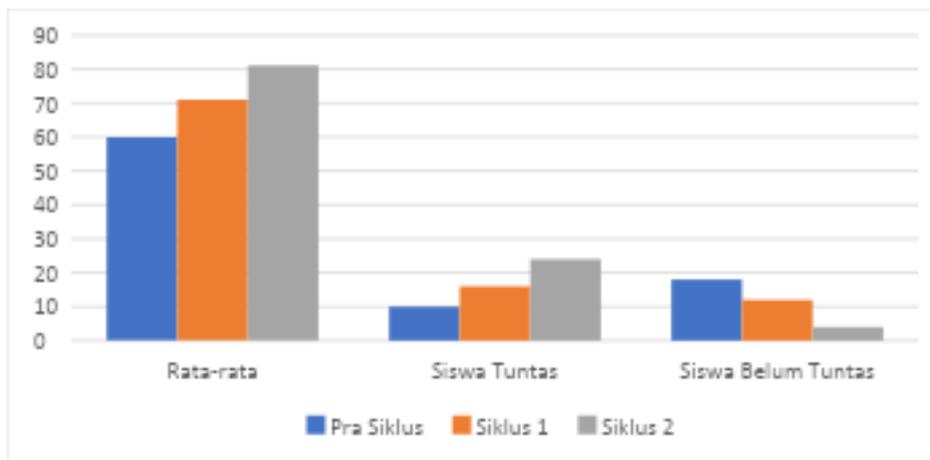
ini, jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 16 orang, atau sekitar 57%, dengan jumlah siswa yang tidak tuntas berkurang menjadi 12 siswa atau sebesar 43%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa langkah-langkah perbaikan, seperti penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif mulai membuahkan hasil yang positif. Meski demikian, angka ketuntasan yang masih relatif rendah menunjukkan bahwa perlu ada perbaikan lebih lanjut untuk mencapai tingkat ketuntasan yang lebih tinggi.

Pada Siklus 2, hasil pembelajaran siswa mengalami lonjakan yang sangat signifikan. Nilai rata-rata siswa meningkat lagi menjadi 81, yang jelas menunjukkan bahwa media pembelajaran yang diterapkan semakin efektif. Pada siklus ini, jumlah siswa yang tuntas mencapai 24 orang atau sebesar 86%, sementara hanya 4 siswa atau sebesar 14% siswa yang belum tuntas. Pencapaian ini tidak hanya memenuhi, tetapi melampaui ekspektasi ketuntasan yang diharapkan, dan menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Faktor penting yang berkontribusi pada pencapaian ini adalah penerapan media pembelajaran yang lebih fokus dan interaktif, serta pelaksanaan pembelajaran yang lebih intensif.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, terlihat bahwa ada progres yang signifikan dari pra siklus ke siklus 1 dan 2. Ini menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan, baik dalam hal pendekatan pembelajaran maupun pemanfaatan media pembelajaran, sangat berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, tingkat keterlibatan siswa yang semakin tinggi dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor penentu keberhasilan yang signifikan pada Siklus 2.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil dari pra siklus hingga Siklus 2, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan yang lebih berfokus pada kebutuhan siswa dapat mendorong peningkatan yang substansial dalam pencapaian hasil belajar. Meskipun ada beberapa siswa yang masih perlu mendapatkan perhatian lebih pada proses pembelajaran, namun keberhasilan yang tercapai pada Siklus 2 menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai dengan baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan media Kantong Bilangan dalam pembelajaran matematika materi membilang sampai 100 terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Grafik di bawah ini (gambar 2) menunjukkan distribusi nilai siswa dari tahap pra siklus hingga siklus 2. Grafik ini semakin memperkuat bukti peningkatan hasil belajar siswa, di mana semakin banyak siswa yang mendapatkan nilai tinggi pada siklus 2.



Gambar 2. Perbandingan Rata-rata Nilai Siswa Tahap Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2

Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa nilai siswa pada materi membilang sampai 100 meningkat pada tiap siklus. Terlihat perbandingan jumlah rata rata siswa dari tahap pra-siklus, siklus 1, dan siklus 2 pada 28 siswa dari kelas II di SDN Tanjungrejo 5 Malang. Nilai rata-rata siswa pada tahap pra siklus adalah 60, ketika media kantong bilangan diterapkan pada siklus 1 rata-rata menjadi 71, dan meningkat pada siklus 2 menjadi 81.

Penerapan media kantong bilangan dalam pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa. Dengan menggunakan kantong bilangan, siswa terlibat secara langsung dalam aktivitas belajar, seperti mengambil, memasukkan, dan menyusun bilangan sesuai dengan instruksi guru. Kegiatan ini membuat siswa lebih bersemangat karena pembelajaran terasa lebih konkret dan menyenangkan. Selain itu, media ini juga mendorong siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan mengembangkan kreativitas mereka dalam memahami konsep bilangan dan operasi hitung dasar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (dalam Wibowo, 2016) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika seluruh atau sebagian besar siswa terlibat secara aktif yang meliputi fisik, mental ataupun sosial selama proses pembelajaran. presentase ketuntasan siswa di siklus I dan II masing-masing sebesar 57% dan 86%, hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dari sebelumnya yang berada di bawah 75%, sesuai dengan pendapat Trianto (dalam Panjaitan et al., 2020) bahwa persentase ketuntasan belajar siswa yang mencapai 75% menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan mengenai hasil belajar siswa.

Siswa langsung berinteraksi dengan media yang memperlihatkan objek nyata sehingga memudahkan siswa memahami dan menentukan nilai tempat suatu bilangan dengan

lebih mudah (Pratama, 2019). Kantong Bilangan membuat siswa belajar dengan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang materi tersebut dan lebih jauh lagi hasil belajar siswa (Kundarsih & Santoso, 2022). Siswa akan lebih bersemangat mengikuti pembelajaran dengan cara yang menarik dan menyenangkan apabila mereka terlibat langsung dalam prosesnya sehingga dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, media Kantong Bilangan cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada materi membilang sampai 100 kelas II.

Peningkatan hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Arianto (2019) secara garis besar, proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu jasmani siswa dan faktor psikologis, yaitu kecerdasan atau intelegensi siswa, motivasi, minat, sikap, bakat. Faktor eksternal meliputi lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya (Qamaria & Astuti, 2023). Penelitian Naba (2020) menjelaskan bahwa presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus awal sebesar 57%, nilai ini menunjukkan bahwa hasil belajar belum maksimal karena belum mencapai indikator penelitian yang diharapkan mencapai 85%. Namun pada siklus kedua terjadi peningkatan presentase ketuntasan siswa sebesar 86% sesuai dengan harapan peneliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi membilang sampai 100 dengan menggunakan media kantong bilangan di kelas II SDN Tanjungrejo 5 Malang mengalami peningkatan secara signifikan.

Kesimpulan

Penerapan media kantong bilangan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Setelah mengimplementasikan media kantong bilangan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Pada tahap sebelum penerapan media (pra siklus), nilai rata rata siswa adalah 60 dan tingkat ketuntasan hanya sebesar 36%. Namun, setelah menggunakan media kantong bilangan pada siklus pertama terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 71 dan tingkat ketuntasan mencapai 57%. Selanjutnya, pada siklus kedua terjadi peningkatan lebih lanjut dengan nilai rata-rata 81 dan tingkat ketuntasan siswa mencapai 86%. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media kantong bilangan efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai konsep materi membilang sampai 100.

Daftar Pustaka

- Ahmad Susanto, M. (2019). *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aminah. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Pembelajaran Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan Menggunakan Media Kantong Bilangan pada Siswa Kelas I SD Negeri Binor Kecamatan Paiton. *Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan*, 3 (2), 190-194.
- Aryanti. (2020). *Inovasi Pembelajaran Matematika di SD*. Yogyakarta: Deepublish.
- Heruman, (2014). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cahya, E. (2020). Reprsentasi Media Kantong Prestasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Nilai Tempat Pada Siswa Kelas II Di SDN 116 Rantekasimpo Kabupaten Tana Toraja. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 31-39.
- Cahyaningsih, U. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAL (team assisted individualization) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.7>
- Elihami, E., Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Jurnal Primary*, 7(1), 40-47.
- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Kundarsih, S., & Santoso, S. (2022). Keefektifan Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Kantong Bilangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I Sd. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(1), 140-147.
- Lestari, Dewi Endah., Trisakti Handayani., & Sulistiani. (2019). Penggunaan Media Kantong Bilangan untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Materi Pengurangan pada Siswa Kelas 1-A SDN Tlogomas 2 Kota Malang. *Jurnal Taman Cendekia*. 3 (1), 283-289.
- Mulyasa. 2015. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Panjaitan, W. A., Simarmata, E. J., Sipayung, R., & Silaban, P. J. (2020). Upaya meningkatkan PTK, Vol.4 No.2 Mei 2024 ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online) DOI: <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i2.318> PTK: *Jurnal Tindakan Kelas* | Hal:229-241 241 hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Discovery Learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1350–1357. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.549>
- Prayogi, R. D., & Estetika, R. (2019). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 144–151.
- Qamaria, R. S., & Astuti, F. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar pada Remaja melalui Konseling Behavioral dengan Teknik Self Management. *Proyeksi*, 18(1), 1–22. <https://doi.org/10.30659/JP.18.1.1-22>.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwartini, E. A. (2017). Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. XXIV, No. 2, Oktober 2017, hlm. 62-70.
- Triwiyanto, Teguh. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>.